

Pentingnya Memahami *Entrepreneurship* Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan

Sabaria Zega

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan

z_sabaria@yahoo.com

Abstract

The servant of God who serves does not always depend on the life of the church served if the church's economic is not established yet. God's servants can work, or empower their congregation to work. This article is a qualitative research literature that aims to show the importance of God's servants' understanding of entrepreneurship in order to be able to apply it to the congregation that they serve. The method used is descriptive and biblical analysis by considering several texts that can be a reference for entrepreneurship in the congregation. In conclusion, several passages like Matthew 25: 14-30, Acts 18: 3, and 2 Thessalonians 3: 6-15 can be used as a foundation for God's servants to teach entrepreneurship to their congregations.

Keywords: church empowering; entrepreneur; entrepreneurship; God's servant

Abstrak

Hamba Tuhan yang melayani tidak selalu menggantungkan kehidupannya dari jemaat yang dilayani jika kehidupan perekonomiannya belum mapan. Hamba Tuhan dapat bekerja, atau memberdayakan jemaatnya untuk bekerja. Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif literatur yang bertujuan untuk menunjukkan pentingnya pemahaman hamba Tuhan tentang *entrepreneurship* agar dapat menerapkannya dalam jemaat yang dilayaninya. Metode yang digunakan adalah deksriptif dan analisis Alkitab dengan mempertimbangkan beberapa nas yang dapat menjadi acuan bagi *entrepreneurship* dalam jemaat. Kesimpulannya, beberapa nas seperti Matius 25:14-30, Kisah Para Rasul 18:3, dan 2 Tesalonika 3:6-15 dapat dijadikan landasan untuk hamba Tuhan mengajarkan *entrepreneurship* bagi jemaatnya.

Kata Kunci: *entrepreneur; entrepreneurship; hamba Tuhan; pemberdayaan jemaat*

PENDAHULUAN

Kegiatan *entrepreneurship* atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah wira-usaha atau wirasta merupakan salah satu isu yang sudah marak dalam beberapa tahun belakangan. Pemerintah juga telah mendorong lahirnya industri dan ekonomi kreatif di kalangan muda sebagai ekspresi dari kegiatan *entrepreneurship* masyarakat pada umumnya. Dalam Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2025 yang

dirumuskan oleh Departemen Perdagangan RI dijelaskan adanya evolusi ekonomi kreatif.¹ Berdasarkan dokumen rencana ini dapat diketahui bahwa adanya pergeseran dari era pertanian ke era industrialisasi lalu ke era informasi yang disertai dengan banyaknya penemuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi serta globalisasi ekonomi. Perkembangan industrialisasi menciptakan pola kerja, pola produksi dan pola distribusi yang lebih murah dan efisien. Adanya target lebih murah dan lebih efisien dalam proses produksi dan distribusi berakibat pada pergeseran konsentrasi industri dari negara barat ke negara berkembang seperti Asia karena tidak bisa lagi menyaingi biaya yang lebih murah di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Jepang.

Fenomena ini mengarahkan industri-industri di negara maju untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dan kreativitas. Untuk itu sejak tahun 1990-an perekonomian dunia mulai bergeser menuju perekonomian yang didukung oleh kreativitas dengan istilah ekonomi kreatif melalui industri kreatif. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang juga didorong untuk mengejar berbagai ketinggalan dari negara lain. Di beberapa negara, industri kreatif memainkan peran signifikan. Inggris, yang merupakan pelopor pengembangan ekonomi kreatif, memperlihatkan perkembangan industri kreatif yang signifikan di mana industri tersebut mengalami pertumbuhan rata-rata 9% per tahun; angka yang jauh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi negara itu yang 2%-3%.² Sumbangannya terhadap pendapatan nasional mencapai 8,2% atau US\$ 12,6 miliar dan merupakan sumber kedua terbesar setelah sektor finansial. Ini melampaui pendapatan dari industri manufaktur serta migas. Di Korea Selatan, industri kreatif sejak 2005 menyumbang lebih besar daripada manufaktur. Sedangkan di Singapura ekonomi kreatif menyumbang 5% terhadap PDB atau US\$ 5,2 miliar.³ Ekonomi kreatif global diperkirakan tumbuh 5% per tahun, dan diperkirakan akan terus berkembang menjadi US\$ 6,1 triliun pada tahun 2020.

Di Indonesia, walaupun ekonomi kreatif cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan urban. Namun industri ini belum banyak tersentuh oleh campur tangan pemerintah.⁴ Hal ini dikarenakan pemerintah belum menjadikannya sebagai sumber pendapatan negara yang penting seperti sektor manufaktur, fiskal, dan agrobisnis. Untuk semakin memaksimalkan

¹Departemen Perdagangan RI, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*, 2008.

²Dina Mellita and Deni Erlansyah, "Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban Di Kota Palembang," in *Economic Globalization Trend and Risk for Developing Country* (Bandung: Universitas Maranatha, n.d.), 1–13.

³Ibid.

⁴Ibid.

potensi industry kreatif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, perlu untuk dilakukan semacam kajian yang mendorong terjadinya aktivitas pada industri dan ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan pola kegiatan ekonomi yang mencakup segala bidang dengan mengandalkan kreativitas para pelaku ekonomi. Menurut Toffler dalam Muhammad Hasan, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang didasarkan pada kemampuan dan keterampilan manusia.⁵ Manusia sedang berada dalam sebuah era yang mengalami perubahan ekonomi, di mana ditandai oleh pergeseran pembangunan ekonomi dari sektor pertanian, industri, dan informasi ke sektor ekonomi kreatif. Perkembangan sektor ekonomi kreatif suatu bangsa akan bersaing dan berdampak pada kehidupan sosial jika dikelola dengan baik. Hal tersebut memicu bangkitnya gelombang ekonomi baru yang menuntut inovasi dan kreativitas masyarakat, sehingga dibutuhkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi kreatif.

Keadaan ini harus dikaitkan dengan kemampuan dalam mengelola potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun alamnya. Oleh karena itu, konsep ekonomi kreatif harus sesuai dengan kemampuan inovasi dan kreativitas dalam mengelola potensi lokal yang ada.⁶ Perkembangan ekonomi kreatif tidak terlepas dari perkembangan industri kreatif karena pengembangan ekonomi kreatif membutuhkan dukungan dari industri ekonomi. Perkembangan ekonomi kreatif diyakini sebagai cara bagi negara berkembang untuk mengikuti perkembangan ekonomi global. Hal ini karena sektor ekonomi kreatif lebih mengandalkan pada kreativitas dan intelektual masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang ada.

Gereja sebagai bagian dari elemen bangsa memiliki tanggung jawab untuk memajukan ekonomi warganya. Gereja tidak hanya bekerja di ranah kehidupan rohani jemaatnya, melainkan harus juga memberikan sebuah dampak yang realistis bagi perkembangan jemaat, baik secara sosial, ekonomi dan seluruh aspek hidupnya. Istilah yang umum digunakan adalah pelayanan yang holistik, yang menjangkau seluruh aspek kehidupan jemaat, tidak semata-mata kerohaniannya. Gereja bukan menjadi agen yang menampung orang-orang yang membutuhkan pekerjaan, melainkan gereja memfasilitasi untuk jemaatnya dapat menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, dan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri.

⁵Muhammad Hasan, "Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 81–86.

⁶Michael A. Peters, "Education and Ideologies of the Knowledge Economy", *Europe and Politics of Emulation, Social Work & Society*, Volume 2, Issues 2. <http://socwork.net/peters>, 2004, 162- 164

Dalam konteks pembangunan ekonomi warga gereja, pendeta atau gembala sidang harus dapat membuat program yang dapat berimplikasi pada pembedayaan ekonomi jemaat meski tidak dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Gereja dapat memberdayakan mereka melalui berbagai cara yang diprogramkan oleh gereja. Hamba Tuhan di gereja harus mampu melakukan pemberdayaan ekonomi melalui pemberdayaan kualitas jemaat, sehingga mampu menciptakan manusia kreatif. Pendeta juga dapat memotivasi dan mendorong jemaat yang kaya untuk dapat membantu memberdayakan jemaat yang ekonomi lemah. Memang harus diakui terkadang ada jemaat yang masih memiliki mentalitas kerdil, hanya bergantung pada pemberian jemaat yang kaya saja. Ada gereja yang memfokuskan keuangan gereja dari pemberdayaan jemaat kaya saja, sehingga terjadilah kebergantungan yang kurang baik antara yang miskin dan yang kaya.

Jemaat dalam sebuah gereja beragam latar belakang dan pekerjaannya, bahkan tidak jarang perbedaan tersebut bersifat ekstrim. Perbedaan ekstrim yang dimaksud adalah terjadi perbedaan kaya dan miskin yang mencolok. Belum lagi fenomena yang memperlihatkan bahwa pendeta melalui gereja hanya mengurus rohani jemaat, menerima persembahan jemaat tanpa peduli apa pekerjaannya. Gereja terlalu sibuk dan fokus menciptakan manusia rohani tanpa disadari bahwa jemaat masih hidup dalam keadaan ekonomi yang miris. Beberapa gereja hanya menekankan berdoa tanpa pernah mencoba mencari atau memberi solusi tentang apa yang kiranya dapat dilakukan untuk memberdayakan ekonomi jemaat.

Ada gereja yang berusaha memberikan cara untuk memberikan tanggungan kepada jemaat yang tidak mampu. Ada juga gereja yang terus memberikan bantuan kepada jemaat miskin atau tidak mampu secara perekonomian dengan harapan mereka tetap berjemaat di gereja tersebut. Pemberian tersebut tidaklah salah, namun dikhawatirkan pola memberikan bantuan tersebut jika tidak disertai dengan pembelajaran mentalitas maka akan menciptakan pengemis dan pengangguran di dalam gereja. Penciptaan manusia rohani harus diimbangi dengan penciptaan manusia yang berkualitas secara holistik. Gereja harus memperhatikan juga segi kehidupan jemaat secara menyeluruh.

Saat ini, banyak negara berkembang mendorong peran aktif kelompok masyarakat lewat berbagai organisasi kemasyarakatan dan Lembaga Swadaya Masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat.⁷ Gereja merupakan bagian dari masyarakat, selain sebagai persekutuan tubuh Kristus, gereja merupakan lembaga sosial yang hadir di tengah masyarakat. Peran gereja dalam mengentaskan kemiskinan bangsa dapat dimulai dari memberdayakan jemaatnya sendiri, sehingga jemaat gereja dapat

⁷Bäckstrand, K. Multi-stakeholder partnerships for sustainable development: rethinking legitimacy, accountability and effectiveness. *European Environment*, 16(5), 2006, 290-306

memperoleh penghidupan yang layak. Tentunya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja-gereja besar, karena menjadi fasilitator bagi pemberdayaan ekonomi jemaat tidak senantiasa hanya dapat dilakukan oleh gereja besar yang dianggap memiliki kemampuan yang baik secara finansial.

Salah satu contoh yang dikerjakan gereja seperti yang dilakukan oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa, yang berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia lewat pendidikan dengan membentuk Balai Kerja dan Latihan Keterampilan yang mengadakan program latihan-latihan kerja bidang konsultan/Bangunan, Mebel, elektronik, mekanik juga akhirnya menjadikan program pengolahan dan pemanfaatan kayu kelapa sebagai program andalan.⁸ Apa yang dilakukan oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa ini merupakan bagian kecil dari apa yang bisa dilakukan oleh gereja pada umumnya. Artinya, gereja dapat melakukan perannya, sesuai dengan panggilan dan kebutuhan sosial yang ada di sekitarnya.

Gereja dapat meningkatkan kualitas kerja para pelayan Tuhan yang ada di dalam gereja lokal, demi menciptakan umat Tuhan yang berkualitas. Ini berarti gereja juga harus mampu melihat kebutuhan gereja secara menyeluruh, mampu memberikan kesempatan untuk setiap pelayan Tuhan berkembang sesuai dengan panggilan, atau talentanya. Kebutuhan zaman yang ada sekarang dan ke depan menuntut sebuah keadaan yang berbeda dengan beberapa tahun silam. Artinya, setiap zaman membutuhkan aktualisasi setiap pelayan atau bahkan hamba Tuhan yang ada di dalam gereja.⁹ Pengembangan umat Tuhan sejatinya dimulai dari pengembangan diri setiap orang yang melayani di gereja, termasuk pendeta atau gembala sidang. Itu sebabnya, setiap hamba Tuhan harus mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai karunia dan kebutuhan zaman demi mampu meningkatkan pelayanan yang berdampak pada pemberdayaan masyarakat gereja.¹⁰

Ada banyak peran gereja dalam membangun bangsa, selain berkaitan dengan persoalan ekonomi. Gereja dapat mengajarkan karakteristik nasionalisme atau kebangsaan kepada umat¹¹, menanamkan nilai-nilai sosial sebagai wujud solidaritas Kristus¹², atau

⁸Grace Sumbung et al., "Peran Gereja Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tomohon Sullawesi Utara," *Wacana* 15, no. 4 (2012): 8–14.

⁹Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38, www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.

¹⁰Ibid.

¹¹Harls Evan Siahaan, "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

¹²Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 2, no. 1 (2017): 61–74.

tentang karakteristik Kristen yang anti terhadap tindak korupsi.¹³ Semua hal tersebut merupakan bagian dari fungsi gereja sebagai terang di tengah masyarakat, sehingga perannya tidak hanya berdampak bagi gereja saja melainkan semua lapisan dan kelompok masyarakat. Gereja dapat mengajarkan umat tentang politik¹⁴ yang memberikan dampak menyejukkan masyarakat. Artinya, gereja tidak melulu berurusan tentang kerohanian jemaat, karena pelayanan gereja juga harus dapat menyentuh semua aspek kehidupan manusia.

Dalam konteks pemberdayaan umat atau jemaat gereja yang berkaitan dengan ekonomi maka perlu bagi para hamba Tuhan memiliki kemampuan atau minimal pengetahuan di bidang ekonomi. Pendeta atau hamba Tuhan tidak harus menjadi pakar ekonomi, namun setidaknya dapat mengerti pentingnya membangun dan mengembangkan dimensi kehidupan ekonomi jemaat. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan hamba Tuhan sebagai pemimpin dapat memberikan edukasi yang baik terhadap jemaat yang dilayaninya. Sebagai seorang pemimpin pendeta atau hamba Tuhan juga harus mampu memberikan edukasi¹⁵ sehingga jemaat dapat terarah dan tertata kehidupannya. Kepemimpinan hamba Tuhan yang mendidik inilah diharapkan dapat memberikan daya dorong pada sektor ekonomi. Hamba Tuhan juga dapat memberikan edukasi tentang ekonomi jemaat.

Hamba Tuhan yang merindukan kehidupan jemaat mencapai tingkat yang lebih baik hingga sejahtera harus memberikan waktu untuk belajar hingga mengerti hal-hal mengenai ekonomi jemaat. Bagi pendeta atau hamba Tuhan yang berlatar belakang pengusaha hal tersebut mungkin tidak terlalu sulit. Hanya saja yang perlu dihindari adalah terjadinya jalinan bisnis antara hamba Tuhan dengan jemaat yang dilayani. Hal tersebut untuk menghindari kemungkinan yang buruk dalam hal bisnis. Hamba Tuhan bersifat memfasilitasi, mengarahkan dan mengedukasi jemaat yang dilayaninya agar dapat membangkitkan kehidupan perekonomiannya. Hamba Tuhan harus dapat memahami

¹³Bastian Simangunsong, "Gereja Melawan Korupsi: Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas Anti Korupsi Dalam Konteks Masyarakat Batak," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 204–219, www.jurnalbia.com/index.php/bia, band. Rifai, "Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23 : 1-13," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 1–13.

¹⁴Harls Evan R. Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37–51, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/178/139>.

¹⁵Maidiantius Tanyid, "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137, www.jurnalbia.com/index.php/bia.

tentang *entrepreneurship*, minimal secara landasan biblikal sebagai hal yang harus dilakukan oleh jemaat bahkan dirinya sendiri.

Itulah sebabnya pembahasan ini mengambil tema pentingnya seorang hamba Tuhan memahami tentang *entrepreneurship* sebagai sebuah kebutuhan yang harus ada dalam jemaat Tuhan. Seorang hamba Tuhan harus memahami bahwa konsep *entrepreneurship* merupakan hal yang bersifat biblikal, sehingga perlu menyajikan dasar-dasar biblikal *entrepreneurship*, yang tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan oleh hamba Tuhan juga.

METODE PENELITIAN

Pembahasan ini merupakan studi induktif dengan pendekatan kualitatif, yang menggunakan data literatur berkaitan *entrepreneurship* di masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif untuk menjelaskan *entrepreneurship* dan prinsip-prinsip biblikal yang berkaitan dengan kegiatan *entrepreneurship* tersebut. Metode analisis teks biblikal juga digunakan untuk memahami beberapa nas yang dimungkinkan sebagai landasan biblikal untuk jemaat bahkan seorang hamba Tuhan melakukan kegiatan *entrepreneurship* yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya.

Pada bagian ini perlu dipahami konsep atau istilah yang digunakan tentang hamba Tuhan, yaitu mereka yang melayani dalam pekerjaan Tuhan. Hamba Tuhan mencakup pendeta, gembala sidang, para pengajar di Sekolah Teologi, atau bahkan para pelayan-pelayan Tuhan yang memberikan seluruh hidupnya dalam pekerjaan Tuhan, baik sebagai staf pastoral atau pekerjaan misi lainnya. Artinya, hamba Tuhan dalam konteks ini adalah semua orang yang menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan di gereja dan organisasi gerejawi. Sementara pengertian *entrepreneurship* harus dipahami sebagai proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan memberi nilai tambah pada masyarakat.¹⁶ Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki jiwa inovatif, inisiatif, kreatif, pengambil risiko dan berorientasi laba.¹⁷

Secara sederhana kegiatan *entrepreneurship* tidak jauh berbeda dengan pemahaman bisnis yang mungkin telah dipahami oleh kebanyakan orang pada umumnya. Jiwa *entrepreneur* adalah jiwa yang berwiraswasta, yang mau melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Seorang hamba Tuhan bisa saja adalah seorang yang berwiraswasta demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di mana keadaan jemaat atau

¹⁶P. Winarto, *First Step to be an Entrepreneur* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004),

¹⁷Charly Hongdiyanto, "Identifikasi Kepemilikan Entrepreneurial Spirit Mahasiswa Universitas Ciputra Dari Kawasan Timur Indonesia," *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship* 3, no. 2 (2014): 199–210.

gereja yang dilayani belumlah sepenuhnya dapat memberikan *feedback* yang sesuai dengan kebutuhannya. Setelah kehidupan perekonomian jemaat sudah mulai memadai dan mampu membiayai semua kegiatan gerejawi, saatnya bagi hamba Tuhan untuk fokus pada pelayanan dan mengalihkan usahanya kepada jemaat yang lain. Walaupun tidak sepenuhnya praktik itu terjadi, setidaknya ada upaya yang dilakukan seorang hamba Tuhan, termasuk melakukan *entrepreneurship* dengan landasan biblikal yang tepat.

PEMBAHASAN

Pokok pembahasan tidak mempersoalkan tentang boleh tidaknya seorang hamba Tuhan bekerja secara sekular. Persoalan tersebut merupakan hal yang sangat subyektif, sesuai dengan bagaimana landasan biblikal dipahami dan kebijakan masing-masing gereja secara etis membuat kebijakan berkaitan dengan hal tersebut. Ada gereja yang pendetanya masih menangani bisnis atau usaha tertentu sementara gerejanya sudah besar dan sangat memadai dalam membiayai seluruh aktivitas pelayanan dan kegiatan gerejawi lainnya. Namun demikian masing-masing hamba Tuhan memiliki alasan bahkan strategi pertahanan diri untuk memberikan alasan dari apa yang dilakukannya.

Pembahasan ini lebih berfokus pada pentingnya seorang hamba Tuhan melakukan kegiatan *entrepreneurship* dalam konteks gereja atau pelayanan yang masih kecil dan minim, seperti halnya perintisan. Atau, dalam konteks untuk mengajarkan atau mengedukasi jemaat untuk memiliki kegiatan *entrepreneurship* demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Lepas dari dampak positif dari kemajuan dan peningkatan ekonomi jemaat terhadap ekonomi gereja, kegiatan *entrepreneurship* merupakan bagian yang penting untuk dipahami secara biblikal, sehingga langkah jemaat bahkan hamba Tuhan tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Beberapa nas Alkitab dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun pemahaman pentingnya *entrepreneurship* baik bagi jemaat maupun hamba Tuhan yang perekonomiannya gerejanya masih kecil dan minim.

Matius 25:14-30

Nas ini merupakan satu perikop yang cukup dipahami oleh orang Kristen secara umum. Teks Matius 25:14-30 ini merupakan sebuah analogi atau perumpamaan tentang talenta, yang dibagikan kepada tiga hamba yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula. Perumpamaan ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan pengajaran Yesus. Di awal pengajaran perumpamaan Yesus hanya bertujuan kepada murid-murid saja dan kini dapat ditelaah oleh orang percaya. Konteksnya adalah kedatangan Tuhan (*parousia*) dan masa depan manusia ketika Yesus datang dalam kemuliaan-Nya.

Pada Matius 24 terlihat bahwa hari-hari akhir Yesus dan bagaimana Dia mengajarkan kepada murid-murid-Nya baik tentang bait Allah yang megah (Mat 24:1-2), penderitaan orang percaya di akhir zaman (Mat 24:3-14 yang ada relasinya dengan pemberitaan Injil), tentang munculnya mesias palsu guna penyesatan (Matius 24:15-28), kedatangan Yesus yang kedua kalinya (Matius 24:29-36), dan bagaimana kekuasaan dunia ini bekerja, hingga kepada bagian orang percaya yang tetap bertahan hingga kesudahannya ketika ia senantiasa berjaga-jaga dan menjadi bijaksana menjalani hidupnya (Mat 24:37-44; Mat 25:45-51), hingga kepada Matius 26:1-13). Barulah memasuki pengajaran melalui perumpamaan talenta.

Ada beberapa hal yang dapat dipahami dari perumpamaan ini berkaitan dengan kegiatan *entrepreneurship* ini. Mengawali dengan melihat komponen teks perumpamaan terlebih dulu, yaitu:

- Pemilik modal pergi ke negeri yang jauh untuk waktu yang lama dan akan kembali kelak (deskripsi tentang kepercayaan kepada kedatangannya kembali).
- Pemilik modal mengalokasikan dananya kepada hamba-hambanya agar modal ini dapat memberikan keuntungan kepada pemilik modal mana kala ia sedang melakukan perjalanan jauh (termaktub di dalamnya: bagaimana menggunakan waktu yang terbatas namun efektif guna memberikan keuntungan).
- Dua hamba yang menerima lima dan dua talenta bekerja dengan sungguh-sungguh dan dapat dipercaya kendati tanpa pengawasan nyata dari pemilik modal, dan kedua hamba ini dipuji serta dikutsertakan dalam kebahagiaan tuannya kelak (dapat dipastikan keduanya rajin dan semangat dalam tugas dan cerdas mengelola dana sehingga memberikan keuntungan).
- Hamba yang satu lagi, justru paradox dan menyembunyikan modalnya karena ia tidak mempercayai tuan pemilik modal (unsur tidak percaya menjadikan gairah bekerja menuju titik nadir)
- Bahkan dengan berani memastikan dan menuduh tuannya itu jahat dan kejam.
- Hamba yang terakhir ini sangat takut kepada tuan tersebut.
- Tidak ada keuntungan dari pemberian modal itu. Hanya satu talenta saja hingga tuannya datang kembali.
- Kedua hamba terdahulu diberi akses masuk ke surge bahagia, tetapi yang terakhir itu dibuang ke neraka. Dua ketentuan dan dua kenyataan akhir yang kontras.
- Mestinya hamba yang terakhir ini memberikannya kepada hamba yang piawai menjalankan bisnis yaitu yang diberi lima talenta.
- Cara pandang hamba yang ketiga ini salah, dan berdampak kepada tidak adanya keuntungan yang diharapkan investor.

Pendalaman kepada makna yang dapat dipetik dari pohon pengajaran Yesus tentang investasi di Kerajaan Allah tidak melulu kepada keuntungan semata, tetapi bagaimana

seseorang itu melihat kesempatan yang diberikan kepadanya secara tepat. Komponen penting menuju kehidupan akhir yang berbahagia adalah:

- Pandangan yang benar tentang tuan adalah hal krusial dan utama sebelum memulai tugas.
- Perspektif waktu, relatif singkat dan mesti dipenuhi dengan upaya kerajinan, semangat.
- Pengelolaan talenta, kalkulasi atau hitung menghitung yang akurat menjadikan proses bisnis memiliki prospek yang baik.
- Orientasi upah di akhir masa nantinya, ditentukan dari sekarang ini melalui sikap dan perilaku bekerja atau bertugas.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat dimengerti bahwa hamba yang baik dan setia serta bertanggung jawab dalam perkara kecil di awalnya tentu juga mendapatkan kepercayaan besar di akhirnya, karena tuannya itu memandang ia layak mendapatkannya sebab ia tekun dalam proses. Sebaliknya, hamba yang jahat dan tidak berguna itu menacuhkan proses sehingga hidupnya tidak bermanfaat dilihat dari segi waktu.

Berdasarkan pada pemahaman dan kerangka berpikir yang dibentuk dari konteks Matius 25:14-30 ini, maka setidaknya pemerian makna perumpamaan talenta ini diluksikan: dua hamba yang baik, setia dan bertanggung jawab menerima hadiah (*reward*) dari tuan yang empunya modal karena menghargai dan mau terlibat dalam proses. Sementara hamba yang tidak berguna dan jahat itu menerima penghukuman karena sikapnya yang buruk terhadap Tuan yang Empunya Modal. Pementingan dan pengutamaan proses dan sikap terhadap pekerjaan (sekaligus kepada yang empunya pekerjaan tentunya) determinan terhadap masa depan seseorang di dalam pekerjaannya itu. Ini merupakan aspek penting dari etika tanggungjawab dilihat dari teologi anugerah. Bukan dari teori pengupahan.

Mempertimbangkan varians literasi yang ada dalam ragam bahasa, memungkinkan bagi penafsir untuk mengenal lebih dalam makna dari perumpamaan tentang talenta. Di mana Perumpamaan ini terhubung dengan bentuk pertanggungjawaban manusia di akhir zaman kepada Allah. Yang dipuji adalah hamba yang melakukan tugasnya dan memberikan hidupnya dengan dedikasi dan kesetiaan. Di dalamnya termaktub etos hidup hamba yang memuliakan Tuan-nya, kendati lama baru pulang, namun dirinya tetap fokus pada tugas yang dipercayakan kepadanya. Ini adalah representasi sebagai orang percaya yang mengenal siapa sesungguhnya Tuan itu.

Tuan itu memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengerjakan dengan setia, maka kepadanya juga diberikan tanggungjawab yang lebih besar. Sementara hamba yang tidak berguna, dievaluasi oleh tuan itu sebagai hamba yang jahat. Tuturan hamba yang jahat itu mencerminkan dirinya tidak mengenal Tuan itu sesungguhnya. Hamba yang jahat ini malas, tidak memiliki kehidupan seperti yang diinginkan Tuan itu. Yang lebih mencolok adalah ia menganggap Tuan itu jahat dan hanya mencari keuntungan semata tanpa bekerja. Hamba yang malas dan tidak berguna ini cenderung menyalahkan Tuan yang memberi satu talenta kepadanya.

Kisah Para Rasul 18:3

Kisah ini tentunya sudah umum dipahami oleh pembaca Alkitab, terlebih para teolog, bahwa Paulus juga melakukan kegiatan *entrepreneurship* dengan membuat kemah untuk dijual. Paulus mendalami bisnis *property* dalam konteks kekinian untuk membiayai pelayanannya. Dalam nas ini dikisahkan tentang Paulus dan rekan kerjanya Akwila beserta istrinya bertemu di kota Korintus untuk melakukan bisnis kemah.

Apa yang Paulus lakukan ini diceritakan oleh Lukas sebagai satu bentuk keterangan bahwa seorang rasul sekaliber Paulus pun melakukan pekerjaan untuk menafkahi hidupnya dan kemudian pelayanannya. Paulus bukanlah seperti seorang gembala sidang yang dapat menikmati hasil pelayanannya lewat apa yang dapat diberikan jemaat kepada gereja. Ia tidak memaksakan keadaan jemaat untuk memberikan dan mencukupi tanggungannya berupa kebutuhan sehari-hari dan pelayanannya. Sebisa mungkin Paulus tidak merepotkan pelayanan yang memang dalam konteks saat itu penuh dengan perjuangan.

Kegiatan atau bisnis yang Paulus geluti tersebut harus dipahami dalam konteks jemaat pada saat itu, tidak seperti kebanyakan gereja besar sekarang ini yang dapat memperoleh dukungan finansial yang berlimpah dari gerejanya. Apa yang Paulus lakukan setidaknya memberikan sebuah gambaran dan rekomendasi bahwa hamba Tuhan dapat berinovasi untuk memenuhi kebutuhannya dari sekadar mengandalkan “belas kasihan” para donatur. Pada bagian inilah hamba Tuhan membutuhkan jiwa seorang *entrepreneur* bukan untuk sekadar mencari kekayaan dan keinginan pribadi, melainkan mencukupkan kebutuhan pekerjaan Tuhan.

Apa yang dilakukan Paulus dapat dipahami sebagai sebuah kegiatan *entrepreneurship* di kalangan hamba Tuhan, dalam rangka memenuhi kebutuhan pelayanan. Hal yang perlu ditegaskan di sini adalah adanya kebutuhan pelayanan sementara ekonomi gereja belum dapat diandalkan oleh karena ekonomi jemaat yang masih minim. Jiwa

seorang *entrepreneur* adalah jiwa yang penuh inovasi dan kreativitas. Hamba Tuhan memerlukan hikmat yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan dirinya.

Gereja harus mengajarkan jemaatnya untuk berhikmat¹⁸ demi mampu bersaing dalam dunia yang penuh dengan kemajuan teknologi ini. Hikmat inilah yang akan menimbulkan inovasi dan kreativitas para hamba Tuhan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dalam era yang penuh kemajuan dan kecanggihan teknologi ini.¹⁹ Hamba Tuhan yang berhikmat tidak akan berorientasi pada kekayaan duniawi, namun lebih condong untuk membangun kerajaan Allah lewat pemberdayaan umat dan gereja yang dilayaninya.

2 Tesalonika 3:6-15

Teks dalam 2 Tesalonika 3:6-15 berbunyi seperti ini:

⁶Tetapi kami berpesan kepadamu, saudara-saudara dalam nama Tuhan Yesus Kristus, supaya kamu menjauhkan dalam diri setiap Saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami. ⁷Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja diantara kamu. ⁸dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang dan malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun diantara kamu. ⁹Bukan karena kami tidak berhak untuk itu, melainkan karena kami mau menajdikan diri kami teladan bagi kamu, supaya kamu ikuti. ¹⁰Sebab, juga waktu kami berada diantara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. ¹¹Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. ¹²Orang-orang yang demikiann kami peringati dan nasihati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanannya sendiri. ¹³Dan kamu, saudara-saudara, janganlah jemu-jemu berbuat baik. ¹⁴Jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakana dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu, ¹⁵Tetapi janganlah anggap dia sebagai seorang musuh, tetapi tegorlah dia sebagai seorang saudara.

Pada bagian nas ini jelas sekali Paulus menekankan tentang pentingnya setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bahkan di ayat yang ketujuh, Paulus memberikan penegasan untuk mencontoh dirinya yang tidak menjadi beban bagi jemaat sekalipun ia berhak untuk menerima itu dalam konteks pelayanan.

Paulus mendapatkan laporan tentang jemaat Tesalonika dari Timotius, yang mana inti pesannya bahwa Jemaat di Tesalonika bermalas-malasan dan hidupnya tidak senonoh.

¹⁸Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

¹⁹Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital."

Hal inilah yang kemudian mendorong Paulus untuk menyampaikan nasihat dan teguran dengan menekankan pada ajaran (*παράδοσις*; *paradosin*). Kata *paradosin* dapat dipahami sebagai ajaran atau tradisi (KJV menerjemahkan: *the tradition*), karena sifatnya yang merupakan ajaran yang diberikan secara turun-temurun.²⁰ Itulah ajaran yang berlaku dan telah diterima dari generasi ke generasi.

Keterangan tersebut mengindikasikan bahwa istilah tersebut ingin menunjukkan bahwa jemaat mengabaikan ajaran yang diberikan Paulus mengenai kebenaran Firman Allah untuk hidup tertib serta melakukan pekerjaan. Pengajaran yang sudah mereka terima, mereka abaikan. Mereka beralasan sebagai hal yang rohani tidak bekerja karena mempersiapkan diri menyambut Tuhan. Karena keadaan yang demikian membuat Paulus untuk menyampaikan pesan ini. Paulus menasehati jemaat Tesalonika supaya mereka menjauhkan diri dari setiap saudara yang hidupnya tidak tertib. Bagi orang-orang yang tertib supaya tetap bertekun melakukan pengajaran yang telah diberikan Paulus.

Pada ayat 7-8 dijelaskan bahwa Paulus adalah seorang yang bekerja keras. Ia sendiri tidak mau mengambil hak yang seharusnya menjadi miliknya. Jemaat Tesalonika mulai bermalas-malasan dalam bekerja. Maka Paulus menasihati supaya tidak lalai bekerja. Paulus ingin menjelaskan bahwa mereka tidak bermalas-malasan dalam bekerja. Mengenai hak dari pelayanan, Wiersbe mengatakan: “Pekerja Kristen mempunyai hak untuk mendapat tunjangan dari jemaat sementara ia melayani Tuhan.”²¹ Paulus mempunyai hak-hak istimewa dari setiap pelayanannya tetapi Paulus tidak mengambil haknya. Paulus berbuat demikian supaya dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dilayaninya, karena ia sendiri juga melakukan pekerjaan sebagai sarana untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Artinya, nas ini mendorong agar semua orang percaya tidak hanya menggantungkan iman secara pasif tanpa melakukan apa-apa. Seorang hamba Tuhan dapat meneldani Paulus dalam bekerja seraya melakukan pelayanan, namun hal tersebut bukan semata-mata untuk melegitimasi orang-orang yang mencari pembenaran dalam bekerja mempertahankan usahanya sementara gereja sudah sangat mampu membiayai hidupnya. Hamba Tuhan bekerja hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak menyusahkan orang-orang yang dilayaninya sekalipun ia berhak atas semua itu. Namun jika gereja sudah sangat mapan dan mampu membiayai seluruh kehidupan seorang hamba Tuhan beserta seluruh keluarganya, maka alangkah baiknya ia berkonsentrasi pada pelayanan saja.

²⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 289

²¹ Waren W. Wiersbe, *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup., t.th),

Hamba Tuhan yang melakukan kegiatan *entrepreneurship* dapat mewariskan kemampuan tersebut kepada jemaat. Jemaat dapat diberdayakan melalui kemampuan *entrepreneurship* yang diajarkan kepada mereka, sehingga dapat memacu peningkatan ekonomi jemaat. Pemberdayaan ekonomi lewat pemberdayaan moral mendorong jemaat untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai sebuah refleksi hidup yang bertanggung jawab kepada Tuhan.

Nas dari surat Paulus kepada jemaat Tesalonika ini merupakan dasar bagi hamba Tuhan untuk berupaya memberdayakan ekonominya tanpa harus membebani jemaat yang belum terlalu kuat dalam ekonomi. Nas ini memberikan dasar secara prinsip bahwa orang percaya yang tidak mau bekerja atas dasar atau alasan apa pun tidak layak untuk diberikan makan. Artinya, semua orang didorong untuk mengupayakan perekonomiannya, yang salah satunya dapat dilakukan melalui *entrepreneurship* kepada jemaat.

KESIMPULAN

Beberapa nas Alkitab di atas, Matius 25:14-30; Kisah Para Rasul 18:3 dan 2 Tesalonika 3:6-15 merupakan referensi yang menunjukkan betapa pentingnya jemaat Tuhan diajarkan untuk mengupayakan hidupnya dengan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi melalui kegiatan *entrepreneurship*. Hamba Tuhan harus lebih dahulu memiliki landasan biblikal tentang apa yang dilakukannya itu adalah sesuai dengan prinsip Alkitab, sehingga apa yang diajarkannya kepada jemaat merupakan pesan firman Allah yang kuat bagi kehidupan mereka.

REFERENSI

- Departemen Perdagangan RI, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*, 2008.
- Hasan, Muhammad. “Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 81–86.
- Hongdiyanto, Charly. “Identifikasi Kepemilikan Entrepreneurial Spirit Mahasiswa Universitas Ciputra Dari Kawasan Timur Indonesia.” *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship* 3, no. 2 (2014): 199–210.
- K, Bäckstrand. Multi-stakeholder partnerships for sustainable development: rethinking legitimacy, accountability and effectiveness. *European Environment*, 16(5), 2006, 290-306
- Mellita, Dina, and Deni Erlansyah. “Pemetaan Industri Kreatif Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban Di Kota Palembang.” In *Economic Globalization Trend and Risk for Developing Country*, 1–13. Bandung: Universitas Maranatha, n.d.

- Peters, Michael A. "Education and Ideologies of the Knowledge Economy", *Europe and Politics of Emulation, Social Work & Society*, Volume 2, Issues 2.
<http://socwork.net/peters>, 2004, 162- 164
- Rifai. "Mengajarkan Sikap Anti Korupsi Sejak Dini Melalui Refleksi Keluaran 23: 1-13." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 1–13.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 23–38.
www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe.
- Siahaan, Harls Evan R. "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 37–51. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/178/139>.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani Dalam Keluarga: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 1 (2016): 15–30. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Simangunsong, Bastian. "Gereja Melawan Korupsi: Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas Anti Korupsi Dalam Konteks Masyarakat Batak." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 204–219.
www.jurnalbia.com/index.php/bia.
- Sumbang, Grace, Agus Suman, Kliwon Hidayat, and Paulus Kindangen. "Peran Gereja Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Tomohon Sulawesi Utara." *Wacana* 15, no. 4 (2012): 8–14.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124–137.
www.jurnalbia.com/index.php/bia.
- Wiersbe, Waren W. *Bersiap Sedia Di Dalam Kristus*, Bandung : Yayasan Kalam Hidup., t.th.
- Winarto, P. *First Step to be an Entrepreneur*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 2, no. 1 (2017): 61–74.